

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan. Mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua, tersebar berbagai macam suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan ini terdiri dari rumah adat, kesenian dan upacara adat, seperti halnya kesenian *tari piring* dari Sumatera Barat, *Batagak Pangulu* dari Sumatera Barat, *Tabot* yang merupakan upacara adat Provinsi Bengkulu, *Matompang Arajang* yang berasal dari Sulawesi, *Gasing Kutai* dari Kutai Kartanegara Kalimantan, dan *Tari Reog Ponorogo* yang berasal dari Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Dari sekian banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia, terdapat beberapa hal unik yang tersimpan di dalamnya. Salah satu hal yang cukup menarik jika membahas budaya dan tradisi ialah mitos.

Mitos merupakan salah satu jenis cerita prosa rakyat, disamping legenda dan dongeng (Danandjaya, 1991: 50). Mitos biasanya berisi mengenai asal-usul alam semesta, dewa-dewa, dan hal-hal yang berbau supranatural lainnya. Mitos bertujuan untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, memberikan petunjuk hidup, melegalisir aktivitas kebudayaan yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran. Mitos berpangkal pada sebuah rahasia atau teka-teki eksistensial besar pengalaman manusia, yang pada hakikatnya menampilkan masalah yang tidak dapat diselesaikan, misalnya yang berkaitan dengan asal-usul penciptaan manusia, kekerabatan, dan hubungan sosial (Cremers, 1997: 64).

Mitos sebagai bagian dari kebudayaan dimiliki oleh hampir semua suku bangsa di Indonesia. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah Minangkabau yang merupakan suku bangsa yang berada di Sumatera Barat. Suku bangsa Minangkabau terbagi lagi ke dalam beberapa kelompok suku seperti: Koto, Piliang, Bodi, Caniago, Tanjuang, Guci, Sikumbang, Jambak, Kampai, Malayu, Bendang, Panai, Pitopang, Payobada dan Panyalai. Mitos yang sering didengar di Minangkabau adalah mitos mengenai suku Jambak, dimana ketika masyarakatnya melakukan upacara pernikahan maka akan selalu turun hujan.

Dalam struktur sosial Minangkabau suku (*clan*) merupakan unit terpenting. Suku mengandung pengertian genealogis yang dihitung berdasarkan garis ibu. Dengan sendirinya orang-orang yang berasal dari satu suku dianggap bersaudara. Pada awalnya terdapat empat suku pokok di Minangkabau, yang masing-masingnya secara berpasangan menjadi dua kelarasan (satuan hukum adat). Pertama adalah suku Bodi dan Caniago lalu yang kedua adalah suku Koto dan Piliang. Keempat suku utama tersebut kemudian berkembang menjadi beberapa anak-anak suku, sesuai dengan pertambahan penduduk, dan perluasan wilayah Minangkabau. Keempat suku induk di atas berkembang menjadi sembilan puluh enam suku yang tersebar di seluruh nagari Minangkabau (C. Westenenk dalam Hardi, 2020: 22).

Pada perkembangannya kelarasan Bodi Caniago dan Koto Piliang melahirkan suku-suku yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau saat ini. Perkembangan dua kelarasan ini melahirkan suku Koto, Piliang, Bodi, Caniago, Panyalai, Jambak, Guci, Sikumbang, dan masih banyak yang lainnya. Suku Jambak sebagai

salah satu suku yang merupakan pemekaran dari dua kelarasan sebelumnya masih dipercayai dan dianut oleh masyarakat Minangkabau hingga sekarang. Keberadaan suku Jambak saat ini dibuktikan masih banyaknya masyarakat yang memiliki garis keturunan suku Jambak.

Kehadiran suku Jambak di tengah-tengah masyarakat ternyata memiliki sesuatu yang menarik perhatian. Pasalnya banyak masyarakat yang mengatakan bahwa ketika seseorang yang memiliki garis keturunan suku Jambak melakukan pernikahan maka akan disertai dengan turunnya hujan. Cerita ini berkembang dan dipercayai oleh masyarakat seperti peribahasa yang sering diucapkan oleh masyarakat yaitu *Pitopang basah, Kutianya biak-biak, Jambak auh*. Peribahasa ini membahas mengenai tiga suku yang ada di Minangkabau yaitu suku Pitopang, suku Kutianye dan suku Jambak yang memiliki kaitan dengan hujan apabila ada sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dilaksanakan oleh kaum suku tersebut. Namun pada Nagari Canduang Koto Laweh yang paling sering menjadi buah bibir masyarakat adalah mitos yang ada pada suku Jambak mengenai turunnya hujan saat masyarakat kaum suku Jambak melakukan upacara pernikahan.

Mitos hujan dalam upacara pernikahan masyarakat suku Jambak di Minangkabau berangkat dari sastra lisan yang sudah ada sejak dahulunya dan membudaya di kalangan masyarakat Minangkabau. Mitos hujan ini sudah menjadi hal yang diketahui oleh masyarakat umum di Minangkabau. Turunnya hujan ketika ada seseorang yang sedang melakukan pernikahan, maka masyarakat akan beranggapan bahwa yang melakukan pernikahan tersebut merupakan masyarakat suku Jambak.

Mitos ini menjadi menarik ketika itu terjadi pada suku Jambak. Padahal sewajarnya hujan merupakan karunia dari Tuhan dan kita sebagai manusia tidak bisa menduga kapan hujan akan datang. Pada sebagian kasus, juga ditemukan turunnya hujan pada upacara pernikahan suku lainnya yang ada di Minangkabau. Namun yang menjadi buah bibir bagi masyarakat setempat hanyalah suku Jambak. Hal ini menimbulkan persepsi dari masyarakat mengenai turunnya hujan dalam pernikahan masyarakat suku Jambak dalam sisi positif maupun sisi negatif tergantung bagaimana masyarakat melihat mitos tersebut. Hadirnya mitos hujan dalam upacara pernikahan masyarakat suku Jambak dengan berbagai persepsi yang diberikan oleh masyarakat sekitar maupun suku Jambak sendiri, dapat ditemui makna berdasarkan pengetahuan masyarakat saat ini mengapa mitos tersebut bisa hadir di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dilihat bahwa mitos turunnya hujan saat upacara pernikahan masyarakat suku Jambak di Minangkabau ini menjadikan masyarakat sekitar maupun masyarakat yang berasal dari suku Jambak sendiri memiliki persepsi yang berbeda sekaligus mempengaruhi pola perilaku masyarakat suku Jambak sendiri ketika ada seseorang yang memiliki garis keturunan suku Jambak melakukan pesta pernikahan. Penelitian ini juga menjadi menarik dikarenakan membahas mengenai mitos yang berkaitan langsung dengan hujan, dimana hujan merupakan suatu hal yang dikehendaki oleh Tuhan tanpa bisa di prediksi oleh manusia. Seperti halnya mitos hujan dalam upacara pernikahan suku Jambak di Minangkabau, mitos ini berhubungan dengan hujan

yang merupakan karunia dari tuhan lalu dikaitkan dengan upacara pernikahan suku Jambak yang ada Minangkabau.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya mitos hujan dalam upacara pernikahan masyarakat suku Jambak di Minangkabau pada Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana persepsi masyarakat setempat terhadap mitos turunya hujan dalam upacara pernikahan masyarakat suku Jambak di Minangkabau pada Nagari Canduang Koto Laweh sehingga mitos tersebut dapat dimaknai oleh masyarakat?

C. Tujuan penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab bagaimana permasalahan yang terjadi pada rumusan masalah di atas. Tujuan penilitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Mengetahui latar belakang munculnya mitos hujan dalam upacara pernikahan suku Jambak di Minangkabau pada Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.
- b. Mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat setempat dan makna mitos turunya hujan pada upacara pernikahan masyarakat suku Jambak di

Minangkabau pada Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian mitos hujan pada upacara pernikahan masyarakat suku Jambak di Minangkabau adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis untuk pengembangan ilmu, diantaranya:

- a) Menambah wawasan mengenai mitos dalam masyarakat mengenai hujan pada upacara pernikahan masyarakat suku Jambak di Minangkabau.
- b) Dapat menjadi salah satu bahan perbandingan apabila penelitian yang sama dilakukan pada waktu-waktu mendatang dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi penelitian yang akan datang.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi siapa saja yang berminat untuk mengetahui mitos hujan pada upacara pernikahan suku Jambak di Minangkabau.

b. Manfaat praktis

Dari penelitian ini juga memiliki manfaat praktis seperti berikut:

- a) Menambah informasi mengenai bagaimana mitos hujan pada upacara pernikahan masyarakat suku Jambak di Minangkabau
- b) Sebagai tambahan pengetahuan bagi masyarakat luas bahwa setiap mitos yang beredar dilingkungannya memiliki arti tersendiri dan merupakan warisan budaya.